


PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN AKHLAQ ANAK USIA DINI

Moh Heri Taufiq

MAN 1 Pati, Jawa Tengah, Indonesia

Faiz Aminuddin

IPMAFA Pati, Jawa Tengah, Indonesia



Abstract: *THE ROLE OF PARENTS IN BUILDING THE MORALS OF EARLY CHILDHOOD.* Information technology among regions and countries is so easily accessible to anyone, including early age children. The virtual world is an infinite space that provides all the information from positive to negative. While children are still unstable in everything, prone to be affected behaviors that are not commendable. It is not to mention that the permissive culture of the recent people, so that culture is to remind each other into a rare act. Not surprisingly, in this era, children are involved in various delinquency or deviation. The purpose of this study is to provide guidance to parents that their role in educating children may be more appropriate. The results of this paper showed that there were six methods to educate children according to their characteristics akhlaq, ie by example of their parents, the method of habituation, advise, provide motivation, persuasion approach, and through the story (stories) to raise awareness of children. It can be concluded that the role of parents in educating akhlaq of children is vital, so that the contribution of the elder should be strengthened in order to support the formation of akhlaq qualities.

Keywords: *the role of parents, akhlaq, early childhood*

A. Pendahuluan

Belakangan ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas akhlaq anak-anak masa kini sudah jauh mengalami penurunan. Banyak faktor yang ikut berkontribusi terhadap penurunan kualitas akhlaq tersebut. Di antaranya adalah arus globalisasi yang sudah masuk di segala aspek kehidupan masyarakat, dari masyarakat perkotaan sampai masyarakat daerah terpencil sekalipun. Televisi, internet, dan smartphone telah menjadi perangkat yang

familiar termasuk bagi kalangan anak-anak usia dini (pra-sekolah). Malahan, terkadang mereka justru lebih jago mengoperasionalkannya dibandingkan orang tuanya.

Memang tidak bisa dipungkiri, kemudahan mengakses informasi melalui televisi, internet, dan smartphone mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan suatu bangsa. Hanya saja tanpa pengawasan ketat, kemudahan mengakses informasi digital memunculkan kekhawatiran tersendiri. Mengingat anak-anak yang masih sangat labil prinsipnya, dan masih rentan mentalnya rawan terhipnotis kehidupan bebas ala masyarakat barat yang banyak bertentangan dengan syariat Islam, atau terhipnotis dengan ajaran-ajaran radikalisme dan terorisme yang begitu membahayakan kehidupan beragama maupun berbangsa.

Para pakar pendidikan sudah sepakat bahwa anak-anak, lebih-lebih yang masih berusia pra-sekolah lebih diidentikkan sebagai sosok peniru (peniru terbaik). Hal ini terjadi karena hampir semua perilaku mereka merupakan hasil imitasi dari segala informasi yang didapatkan melalui lingkungannya. Apabila sumber informasi yang masuk dalam diri anak adalah informasi-informasi yang negatif, tentunya akan berdampak pada perilakunya. Bahkan manakala perilaku-perilaku negatif terus dibiarkan, nantinya bila mereka sudah masuk masa remaja akan lebih rentan terpengaruh dan terlibat kenakalan-kenakalan remaja seperti terlibat kasus geng motor, tawuran, narkoba dan juga kasus kriminal yang lain.

Pergeseran yang sudah terlihat secara jelas antara kualitas moral generasi dulu dengan generasi masa sekarang adalah semakin hilangnya rasa malu. Banyak sekali perilaku-perilaku yang dahulu dianggap tabu sekarang sudah dianggap biasa-biasa saja (lazim). Cara berpakaian yang minim tidak menutup aurat serta ketat, romantisme dengan lawan jenis di tempat sepi maupun di tempat umum, hiburan di tempat-tempat diskotik atau karaoke plus-plus, dan menikmati narkoba bersama teman-teman menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Alhasil, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang pengaruh-pengaruh dari luar, tidak memiliki jati diri, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, hingga mereka akhirnya lupa akibat yang ditimbulkan (Jamal Makmur Asmani, 2013, 6-7). Betapa banyak generasi Indonesia harus kehilangan masa depannya yang masih panjang disebabkan kesenangan sesaat yang terlanjur dipilihnya.

Belum lagi konten pornografi yang begitu mudah didapatkan anak-anak melalui smartphone yang biasa mereka pegang, jika para orang tua

lalai mengawasinya bukan suatu hal yang mustahil mereka akan leluasa untuk mulai berselancar dengan hanya sekali gesek dan pencet. Banyak para orang tua yang tidak menyadari bahwa sekarang banyak beredar game-game yang bernuansa pornografi/pornoaksi, dan ini sangat berbahaya bagi moral anak. Mengonsumsi konten amoral saat anak masih berusia dini sangat berdampak negatif bagi perkembangan seksual anak. Wajar bila sekarang masa puber para remaja datang lebih cepat dibandingkan remaja di masa lalu.

Kondisi kemasyarakatan juga ikut berkontribusi besar terhadap penurunan akhlaq anak-anak masa kini, yaitu tren pola *permissif* yang terjadi dalam proses relasi antar-individu dalam masyarakat. Budaya untuk saling mengingatkan, saling menasehati, dan saling mengawasi antara satu dengan lainnya sudah minim terjadi. Padahal itulah modal sosial yang paling utama untuk membentengi anggota masyarakat dari perilaku tidak terpuji. Akan tetapi realitas sekarang ini, modernisasi lebih cenderung membawa manusia pada pola individualis, sampai akhirnya muncul istilah “*loe loe gue gue*”. Prinsip utamanya yang terpenting tidak saling mengganggu urusan satu sama lainnya.

Sementara itu dalam masalah sosial keagamaan, saat ini marak terjadi fenomena terorisme atas nama agama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal. Memang tidak bisa dipungkiri, pasca-reformasi upaya untuk menyebarluaskan faham keagamaan yang eksklusif dan radikal cukup marak dan massif. Salah satu media yang dipakai untuk melakukan propaganda dari ajaran-ajaran mereka adalah media sosial ataupun melalui youtube. Berbagai ajaran kebencian dishare oleh kelompok radikal dengan tujuan untuk memperbanyak basis massa pengikut (pendukung), dan menyasar semua kalangan dari mulai anak-anak sampai lansia.

Nilai ajaran yang dibawa sangat bertolakbelakang dengan prinsip *founding fathers* bangsa ini, dengan ingin menyeragamkan pandangan dan sikap keagamaan yang sesuai dengan apa yang mereka yakini, keyakinan di luar mereka dianggap sesat. Sikap seperti itu disebabkan karena pemahaman yang sangat literal dan dangkal terhadap teks-teks keagamaan tanpa memperhatikan tujuan serta historisitas teks itu sendiri. Mereka juga berpendapat bahwa tatanan kehidupan beragama, sosial dan politik yang ada di Negara Indonesia tidak sesuai dengan cita-cita mereka. Untuk itu, mereka berpandangan hal itu harus dirubah dan disesuaikan dengan pemahaman atau ideologi mereka, tidak peduli walaupun harus dilakukan dengan cara kekerasan serta cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip

ajaran agama. Seperti melakukan bom bunuh diri, melakukan teror kepada kelompok (agama) lain, intoleran dan merasa paling benar. Fenomena tersebut tentu akan berdampak buruk dan membahayakan kehidupan berbangsa di masa yang akan datang, dan anak-anak harus dilindungi dari ajaran semacam ini karena mereka adalah calon pemimpin dan penerus dari generasi-generasi sebelumnya. Apabila dibiarkan maka “*peradaban jahiliah baru*” tinggal menunggu waktu.

Melihat kondisi demikian, tantangan menjadi orang tua di zaman modern seperti sekarang ini begitu berat. Bagaimana para orang tua memiliki tugas untuk dapat membangun akhlaq anak-anaknya supaya mampu melewati berbagai ujian moral. Para orang tua harus aktif untuk menyaring berbagai tontonan yang ditonton oleh anak-anaknya. Jangan sampai dibiarkan menonton tayangan yang berbau kekerasan, radikal, dan kisah-kisah percintaan orang dewasa. Mengingat ini sangat berdampak buruk bagi perkembangan akhlaq anak dan juga memungkinkan anak untuk menirunya. Sudah saatnya orang tua dan para guru untuk menumbuhkan akhlaq pada diri anak, semisal berperilaku sopan santun, memiliki rasa malu, saling menghormati, menghormati orang tua, menghormati para guru, menghormati orang-orang di sekitarnya, dan menyayangi sesama (Jamal Makmur Asmani, 2013: 99).

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dan sinergi dari keluarga dan sekolah khususnya orang tua untuk mempersiapkan masa depan anak sedini mungkin melalui pendidikan akhlaq, terlebih di usia *golden age* (Marijan, 2012:16-17). Artinya, pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orangtua harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak-anak. Orang tua jangan hanya mengejar prestasi, kepandaian dan ilmu yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan akhlaq akan sangat berbahaya (Kurnia Puspita, 2012: 96). Beberapa peneliti dan tokoh dunia banyak memberi pernyataan tentang pentingnya akhlaq atau pendidikan karakter, salah satunya Mahatma Ghandi yang menyebut salah satu dosa fatal yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter).

Seorang pakar pendidikan karakter Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda perilaku yang harus diwaspadai karena bila tanda-tanda ini sudah ada berarti sebuah negara sedang menuju kehancuran (Thomas Lickona, 1992: 13-19):

1. *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sikap merusak).

2. *Stealing* (membudayanya ketidakjujuran).
3. *Cheating* (membudayanya penipuan).
4. *Disprespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua).
5. *Peer cruetly* (pengaruh teman sebaya dalam tindak kekerasan).
6. *Bigotry* (menurunnya etos kerja).
7. *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang kotor).
8. *Sexual procesity and abuse* (meningkatnya perilaku seks bebas dan kekerasan seksual).
9. *Increaing selfcenteredness and declining civic responsibility* (meningkatnya sikap individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab).
10. *Self destructive behavior* (tindakan yang merusak dirinya).

Penjelasan di atas dikuatkan penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa sekolah di Bogor, di mana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tuanya, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak (Sri Wahyuni Tanszil, 2). Bilamana dikatakan kualitas akhlaq manusia menentukan kemajuan suatu bangsa, sudah barang tentu akhlaq yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.

B. Pembahasan

1. Orang Tua Dan Perannya Dalam Perkembangan Anak

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Sri Lestari, 2012: 3). Sebagai kelompok terkecil dalam struktur masyarakat, keluarga memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas serta kerja, hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, sehingga satu sama lain mempunyai ikatan yang kuat dan juga saling melengkapi. Selain itu, keluarga merupakan wadah bagi pembentukan akhlaq anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam masa perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual. Bila orang tua dapat membimbing dengan baik maka anak akan berada dalam keadaan sehat lahir batin.

Keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menuju manusia yang seutuhnya. Di dalam keluargalah seorang anak akan mendapatkan pondasi primer bagi perkembangannya, dan juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan

watak serta keperibadian anak. Baik buruknya keluarga memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak, karena orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua bisa memberikan pengaruh menular yang dapat diimitasi oleh anak.

Tidak berlebihan bila kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian sehat atau justru membuat kepribadian anak menjadi sakit. Semisal keluarga berantakan, orang tua bercerai, orang tua mempunyai laki-laki atau wanita simpanan, orang tua penuh konflik dan lain-lain, tentu saja akan menjadi sumber bagi munculnya kenakalan anak. Ditambah lagi, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung. Mereka merasa sengsara di hati, sedih, malu dan merasa tidak berharga. Anak-anak seperti itu di kemudian hari akan cenderung menjadi sosok yang liar (Kartini Kartono, 2000: 21). Sementara, keluarga yang harmonis dan orang tua yang rukun akan membuat anak menjadi sehat mentalnya.

Struktur keluarga dari anak bermasalah pada umumnya di sebabkan ayah dengan penyimpangan sebagai berikut (Kartini Kartono, 2000: 23):

1. Ayah-ayah yang menolak, meremehkan dan menghina anak-anaknya.
2. Ayah-ayah yang kejam, sewenang-wenang dan bersikap sadis terhadap anak-anaknya.
3. Ayah-ayah yang kriminalitas, residivis, alkoholik dan egois, sehingga menyebarkan perasaan tidak aman dan ketakutan pada anak.
4. Ayah-ayah yang tidak memberikan bimbingan, pendidikan dan tuntunan moral kepada anak-anaknya.
5. Ayah-ayah yang mendidik anak-anaknya terlalu keras, kaku dan ketat.
6. Ayah-ayah yang gemar kawin-cerai, main perempuan atau bergonta-ganti perempuan membuat anak-anak menjadi amoral.

Sementara profil seorang ibu yang ikut berkontribusi dalam kenakalan anak adalah sebagai berikut (Kartini Kartono, 2000: 23):

1. Ibu-ibu yang tidak hangat, tidak mencintai anak-anaknya dan tidak mempedulikan kebutuhan fisik maupun psikis anak-anaknya.
2. Ibu-ibu yang memiliki kondisi emosi yang labil, tidak mempunyai pendirian dan tidak bertanggungjawab.

3. Ibu-ibu yang melakukan tindak asusila seperti menjadi wanita murahan atau menjadi pelacur, sehingga banyak anak yang menjadi liar dan kriminal bila diasuh ibu yang demikian.

Betapa pentingnya peran dari orang tua terkait perkembangan kehidupan bagi seorang anak, menjadikan mereka penanggung jawab utama pendidikan karakter seorang anak. Langkah awal yang dilakukan adalah melalui pola relasi dari orang tua yang didasari oleh cinta murni antara ayah dengan ibu yang disaksikan oleh anak-anaknya. Tentunya cinta yang didasari atas saling menghormati dan penuh kepedulian. Kehadiran kedua orang tua (tidak salah satu; Ayah saja atau Ibu saja) harus selalu responsif pada setiap hal, lebih-lebih yang bisa membawa anak pada perilaku menyimpang. Buku Psikologi Keluarga dari Andayani dan Koentjoro menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang lengkap akan memberikan manfaat positif bagi anak dalam mengembangkan kendali diri, mempunyai kemampuan untuk menunda pemuasan keinginan, dan mampu membangun hubungan yang sehat (Budi Andayani & Koentjoro, 2012: 86).

Memang biasanya, orang tua yang dulunya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang intim dari orang tuanya akan cenderung mengalami kesukaran dalam mengkomunikasikan konsep sayang kepada anak-anaknya. Dampaknya, orang tua terlihat menjadi sosok yang kaku, kurang peka terhadap perkembangan anak-anaknya, dan kurang memiliki ruang dialog antara orang tua dengan anak. Hal tersebut menyebabkan anak merasa orang tuanya tidak peduli dengannya, padahal sebenarnya orang tuanya sayang kepada anak-anaknya, hanya saja terkendala dengan karakter orang tua yang memang tidak terbiasa menerapkan hubungan yang cair dengan anak-anaknya. Berangkat dari pola demikian, orang tua harus mau merubah ke arah relasi yang lebih *soft* dan bisa membuat nyaman bagi anak-anaknya. Sebab, apabila pola relasi kaku tetap dipertahankan maka akan membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi tidak efektif.

Menurut Hoffman dalam Mighwar, ada tiga pola yang bisa dipakai orang tua untuk membimbing anak (Muhammad Mighwar, 2006: 69):

1. *Induction* (pola asuh bina kasih), yaitu pola asuh yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam mendidik anak dan remaja melalui pemberian penjelasan yang rasional terhadap segala sikap dan keputusan yang akan diterapkan terhadapnya.
2. *Power assertion* (pola asuh unjuk kuasa), yaitu pola asuh yang

dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam mendidik anak atau remaja melalui pemaksaan, sekalipun anak kurang bisa menerimanya.

3. *Love withdrawal* (pola asuh lepas kasih), yaitu pola asuh yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam mendidik anak dan remaja melalui penarikan atau pengurangan kasih sayang bila anak tidak mematuhi peraturan, kemudian memberikannya kembali ketika anak sudah mematuhi.

Dengan menerapkan ketiga pola itu secara tetap, dalam arti disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak yang berkembang, diharapkan seorang anak belajar bagaimana seharusnya bersikap yang benar dalam kehidupan. Sementara Gellen Galinsky (dalam Andayani dan Koentjoro) memberikan strategi lain yang bisa diterapkan para orang tua dalam membimbing anak-anaknya (Budi Andayani & Koentjoro, 2012: 19):

1. Membuat anak merasa penting dan dicintai.
2. Responsif terhadap tanda-tanda atau isyarat anak.
3. Menerima anak apa adanya.
4. Menanamkan nilai-nilai yang kuat (keseimbangan doktrin dan aplikasi)
5. Menerapkan disiplin yang konstruktif
6. Mendengarkan dan berempati dengan kata-kata yang bijak dan damai.
7. Hindari kritik berlebihan.
8. Gunakan pujian.
9. Jangan memaksakan kehendak.
10. Menawarkan petunjuk atau memberikan pilihan solusi.

Strategi di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak terletak pada kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun secara non-verbal. Berkaca pada petunjuk di atas, otoritas yang dimiliki oleh orang tua kepada anak dapat diarahkan pada satu pendidikan yang sesuai dengan nilai dan norma yang diinginkan. Terlebih, di masa usia pra-sekolah ketergantungan seorang anak terhadap orang tua masih tinggi, maka masa inilah yang dapat dijadikan momentum untuk memasukkan nilai-nilai dan norma positif dalam diri anak.

2. Anak Usia Dini Dan Karakteristiknya

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Dalam pemahaman Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar, inteligensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak). Dengan demikian, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 47-48).

Para ahli perkembangan menyebut anak-anak yang berada dalam rentang 0-6 tahun dianggap sebagai masa *golden age* (usia emas). Pada rentang usia tersebut menjadi saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi dan kecerdasan kepada anak secara terarah dapat berdampak pada kehidupan masa depannya agar dapat menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk itulah, pendidikan akhlaq mutlak diperlukan karena periode ini adalah masa-masa berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kognitifnya, kepribadiannya, psikomotornya, sosialnya dan spiritualnya (Sumiyati, 2011: 7).

Masa *golden age* yang terjadi pada usia dini atau pra-sekolah hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, dan mempunyai beberapa karakteristik (Fari Ulfah, 2015: 226-228):

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya, dia selalu penasaran untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga gemar bertanya apapun meskipun dalam bahasa yang sederhana.
- b. Merupakan pribadi unik. Meskipun terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan setiap anak, tetapi mereka mempunyai keunikan masing-masing, semisal dalam hal gaya belajar, minat, dan potensi anak.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kejadian nyata.

Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan meyakinkan seolah-olah dia melihat atau menjalaninya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Fantasi atau imajinasi pada anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya.

- d. Masa paling potensial untuk belajar. Pada masa *golden age*, anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan segala aspek penting dalam dirinya.
- e. Menunjukkan sikap egosentris. Egosentris berasal dari kata ego dan sentries, ego artinya aku sedangkan sentries artinya pusat. Jadi egosentris mempunyai makna “berpusat pada aku”, bisa dipahami bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.
- f. Memiliki daya konsentrasi pendek. Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan atau aktivitas yang cepat berubah-ubah, terlebih bila kegiatan sebelumnya sudah tidak menarik lagi.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah atau antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya ini anak membentuk konsep dirinya.
- h. Menghabiskan hidupnya untuk bermain. Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke tahap atau periode berikutnya, dan untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal, bereksplorasi pada dunia nyata, melatih motorik kasar maupun halus, melatih kecakapan interaksi dengan orang lain, berlatih untuk bernegosiasi, melatih anak untuk berkompromi terhadap keadaan, dan melatih berbahasanya.

Melihat gambaran karakteristik anak usia dini atau pra-sekolah di atas, terdapat petunjuk bagi para orang tua untuk melaksanakan bimbingan kepada anak dengan cara memahami dunianya dari sudut pandang anak, bukan hanya melihat dari sudut pandang orang dewasa. Dengan demikian, bentuk, metode, isi dan aplikasi kreatif yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi sukses tidaknya dalam proses pendidikan. Namun, jika pendekatan yang diberikan orang tua dalam mendidik tepat hal ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, kepribadian, dan akhlaq (Sofyan Sori, 2006: 15).

3. Urgensi Pendidikan Akhlaq

Di zaman yang penuh tantangan ini dan di zaman yang penuh gemerlapnya dunia saat ini, pentingnya bagi para orang tua untuk mendidik akhlaq anak-anaknya. Anak sedini mungkin perlu diberi porsi khusus mengenai akhlaqnya karena anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan kepadanya oleh sang pendidik semasa sang anak masih kecil. Oleh sebab itu, banyak dijumpai orang yang akhlaqnya menyimpang dari kebenaran yang disebabkan oleh pendidikan lingkungannya. Terjadinya kemerosotan akhlak yang banyak terdapat di kalangan anak-anak, sebagian besar penyebabnya ialah salah asuh dari pihak orang tuanya (Muhammad Ibn al-Qayyim al- Jauziyah, Beirut: 240-244). Pernyataan ini tampak menegaskan bahwa baik buruknya akhlak tergantung pada baik tidaknya pendidikan yang diperoleh anak.

Upaya pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang diklasifikasikan menjadi akhlaq diri sendiri, akhlaq dengan masyarakat luas, dan akhlak terhadap Allah SWT (Muhammad 'Athiyah al- Abrasyiy, 1975: 22). Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya untuk melatih tentang bagaimana menjadi sosok yang berakhlaqul karimah sehingga perlu dibiasakan agar berlaku jujur, menghormati orang lain, mencintai orang lain, mampu bergaul dengan baik, dan lain sebagainya. Muara dari pendidikan akhlak pada dasarnya mengarah pada pembentukan sikap dan tindak tanduk yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah, bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berkarakter baik (positif). Kecenderungan manusia ini dapat dibuktikan dalam kesamaan konsep pokok akhlaq dalam setiap peradaban bahkan zaman. Sekadar contoh, tidak ada peradaban yang menganggap baik perbuatan bohong, penindasan, keangkuhan, kekerasan dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada peradaban yang menganggap buruk perbuatan menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Semua kebaikan tersebut telah ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, kebaikan sejati hanyalah dari Allah SWT. Sikap baik sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaat dengan ketidakbermanfaat (Sayid Fuad Al-Bahi, 1975: 347). Tidak mengherankan bila terkadang orang yang awalnya baik berakhir dengan

keburukan. Di sinilah pentingnya akhlaq, yaitu mempunyai peran yang penting untuk menjaga perilaku kebaikannya sepanjang hayatnya.

‘Âli al-Jambulâthî mengatakan, bahwa tujuan umum yang ingin dicapai dari mengembangkan kekuatan akhlak anak adalah untuk menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai (perilaku) yang terpuji (Ali al-Jambulâthî wa Abû al-Futûh al-Tawânisî, 71). Untuk itu, seorang anak penting mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, sebab dalam menjalani kehidupan dibutuhkan seperangkat tata cara dan etika, baik dalam hubungannya dengan individu yang bersangkutan, masyarakat luas, atau makhluk lainnya, bahkan dengan Sang Pencipta (Ali al-Jambulâthî wa Abû al-Futûh al-Tawânisî, 72). Oleh karena itu, materi akhlak adalah membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela dari kaca mata agama. Dengan demikian dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik berkaitan dengan individu, masyarakat, alam dan Allah SWT (Muhammad ‘Athiyah al- Abrasyiy, 1975: 22).

Pendidikan akhlak terletak pada penanaman nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dan terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam seluruh aspek kehidupan, manusia senantiasa membutuhkan aturan agar tidak merugikan orang lain dan tercipta suasana yang damai dan tentram. Seorang anak yang telah dididik untuk bertingkah laku yang baik akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang luas. Sebaliknya, jika anak tidak dikenalkan pada upaya pembentukan akhlak yang terpuji, maka anak akan hidup tanpa aturan dan cenderung pada perbuatan yang menyimpang. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah bekal yang amat berguna bagi seorang anak.

Dalam pandangan Imam Ghazali anak hendaknya dibiasakan dalam perilaku akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Mendidik akhlak anak menurutnya merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, sebab anak adalah amanat Allah bagi orang tuanya di mana hatinya masih bersih suci bagaikan mutiara yang berkilau dan jiwanya bersih serta kosong dari segala macam ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan kepadanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya (Muhammad Munîr Mursi, 1987: 241).

Sementara memperkuat apa yang disampaikan oleh Imam Ghozali, Zakiah Daradjat berpandangan bahwa akhlak itu sendiri adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari hal itulah, lahir perasaan moral (*moralesence*) yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang baik dan mana yang buruk (Zakiah Daradjat, 1995: 10).

4. Pembentukan Akhlaq Anak Usia Dini

Ribuan tahun yang lalu seorang tokoh filsafat Socrates berpendapat bahwa, tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam kaitan *gool* ini, antara Socrates dengan Nabi Muhammad SAW memiliki kesamaan pandangan, karena Nabi SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk memperbaiki akhlaqnya. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble seakan menggemakan kembali gaung yang pernah diperjuangkan Nabi Muhammad SAW, bahwasannya akhlak adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan (Abdul Majid & Dian Andayani, 2010: 30).

Pandangan Nabi SAW beserta para pakar pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan perilaku. Sedangkan dalam pemikiran Islam arah utama pendidikan adalah akhlaq, yang dibentuk melalui suatu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan atau perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam membagi pembentuk akhlaq dalam dua jenis (Abdul Majid & Dian Andayani, 2010: 37):

- a. Fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia ciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan

variabel-variabel psikologis dan fisiologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriyah, atau sifat bawaan manusia.

- b. Muktasabah, yaitu sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriyah.

Kaitannya dengan masalah pembentukan akhlaq, Ibn Miskawaih melengkapinya dengan membagi bidang pembinaan jiwa menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan praktis, sehingga nantinya tercapai kesempurnaan akhlaq yang difokuskan pada pengarahannya tingkah laku. Ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang mengandung sekumpulan bahan dari berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Kebahagiaan akan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga persepsi, wawasan, dan kerangka berpikirnya tajam serta akurat (mendalam) (Ibnu Miskawaih, 1998: 18).

Terdapat dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlaq. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlaq tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlaq tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan, sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan maka fatwa, nasehat dan pendidikan itu tidak perlu dilakukan karena tidak ada manfaatnya sama sekali (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986: 66).

Namun dalam kenyataan di lapangan akhlaq memang perlu dibina, dilatih, dan dibiasakan. Karena Rasulullah sudah menegaskan bahwasannya anak yang lahir di dunia ini laksana kertas putih, akan dibuat hitam, putih, atau hijau semua tergantung orang tuanya. Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlaq yang baik, dan akhlaq yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Adapun solusi dalam membentuk akhlaq seorang anak adalah dapat melalui beberapa metode, di antaranya adalah:

1. Metode Keteladanan. Maksud dari metode keteladanan yaitu suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik di dalam ucapan maupun perbuatan (Syahidin, 1999: 135). Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan

banyak yang berpendapat bahwa mendidik dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru terbaik. Anak-anak cenderung meneladani dan menjadikan orang tua sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman secara terus menerus atau berkelanjutan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya) (Syahidin, 1999: 134). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya, lantaran seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Oleh karena itu, membiasakan hal-hal yang positif sejak dini merupakan jalan yang bisa ditempuh para orang tua.
3. Pemberian Nasihat. Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Syahidin, 1999: 190). Dalam metode memberi nasihat ini orang tua mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak-anaknya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi, para wali maupun kisah-kisah terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.
4. Memberikan Motivasi

Metode motivasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib* atau metode *targhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya (Syahidin, 1999: 121).

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang

mendengar. Oleh karena itu hendaknya orang tua bisa meyakinkan anak-anaknya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat anak malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah (Syahidin, 1999: 132).

Menurut Lickona istilah konsekuensi lebih baik daripada hukuman. Anak-anak harus belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Mereka harus bertanggung jawab dengan aturan dan harapan yang baik bagi mereka. Pertanyaannya adalah bagaimana melakukan ini dengan cara yang tidak hanya menekan perilaku buruk tetapi juga mengembangkan karakter yang baik, kapasitas dan disposisi untuk melakukan hal yang benar di masa depan, bahkan ketika tidak ada yang melihat (Thomas Lickona, 1992: 13-19). Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar (Hery Noer Aly, 1999: 197).

5. Pendekatan Persuasif

Metode persuasif adalah meyakinkan seorang anak tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal dan kemampuan berkomunikasi. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk (Hery Noer Aly, 1999, 193). Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan akhlaq menandakan bahwa pentingnya para orang tua mampu mengajak dan membimbing putra-putrinya tetapi mereka tidak merasa diajak atau diperintah. Dengan demikian seorang anak akan menjalankan dorongan dari orang tua tetapi ia menjalaninya dengan senang hati tanpa merasa ada paksaan.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau, baik itu para rasul, nabi, para sahabat, para wali atau kisah-kisah orang sholeh lainnya. Metode ini sangat digemari khususnya oleh

anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Akan tetapi perlu diingat, bahwa kemampuan setiap anak dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang tua bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah *pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran anak. Orang tua juga harus mampu memberikan hikmah atau pelajaran dari setiap kisah yang diceritakannya, dengan begitu setiap anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting emosional* cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran (Abdurahman An-Nahlawi, 1992: 242).

Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal akhlaq, maka anak akan merasa kehilangan bila ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan akhlaq sangat diperlukan perhatian yang lebih terhadap pendidikan akhlaq. Mengingat, tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah pembenahan akhlaq, dengan jalan membiasakan hal-hal yang baik. Di samping itu, sudah sepatutnya pendidikan akhlaq tidak hanya dikemukakan secara retorika semata, melainkan disertai contoh-contoh konkrit, konsisten, dan jangan sampai anak gersang dari pancaran *dien* (agama). Karena bagaimanapun juga, anak diibaratkan bagai kertas putih yang polos, dan bersih, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, sehingga faktor keluargalah sebagai faktor penentu dan pengaruh yang pertama serta utama untuk membentuk akhlaq.

C. Simpulan

Akhlaq adalah perasaan moral yang menyatu dalam perilaku dan sikap sehari-hari yang terbentuk melalui sinergi antara bimbingan, pendidikan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Orang tua memiliki ruang untuk berkontribusi lebih kuat dalam membangun akhlaq anak, terlebih orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Mendidik akhlak anak merupakan sebuah aktivitas yang harus diprioritaskan karena memiliki keutamaan yang tinggi, apalagi anak adalah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik sebaik-baiknya.

Proses penanaman akhlaq akan lebih baik hasilnya manakala dilakukan sedini mungkin. Hal ini dapat dipahami mengingat anak digambarkan seperti gelas kosong, mau diisi apapun menjadi hak prerogatif orang tuanya. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses mendidik akhlaq anak, orang tua hendaknya memperhatikan karakteristik anak usia dini supaya pendekatan yang dipakai bisa tepat guna dan tepat sasaran. Secara prinsip, para pakar perkembangan menyebut bahwa anak-anak yang berada dalam rentang 0-6 tahun berada pada fase *golden age* (usia emas). Fase ini menjadi kesempatan berharga untuk mengembangkan semua hal positif pada diri anak, termasuk mengembangkan akhlaq anak.

Satu pemahaman yang perlu disepakati bersama adalah, bahwa akhlaq merupakan keadaan yang dibentuk, dilatih dan dibiasakan. Bukan timbul secara alamiah, artinya para orang tua memang harus mengupayakannya dengan disertai metode-metode yang tepat. Di antaranya adalah dengan metode keteladanan dari orang tua, baik secara lisan, perbuatan dan pemikiran. *Kedua* pembiasaan akhlaq secara terus menerus (berkelanjutan) dengan menyeimbangkan antara konten dengan praktis. *Ketiga* pemberian nasihat yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. *Keempat*, memberikan motivasi yang mendorong anak untuk semangat menjadi anak yang berakhlaqul karimah. *Kelima*, pendekatan persuasi untuk mengajak dan membimbing putra-putrinya tetapi mereka tidak merasa diajak atau diperintah. *Keenam*, metode kisah dengan mengambil cerita-cerita inspiratif yang mampu menggugah anak untuk menjadi pribadi yang berakhlaq.

Dengan demikian, tugas dari orang tua adalah menyiapkan *setting* lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak-anaknya agar terdorong menjadi anak-anak sholeh-sholehah yang berakhlaqul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurahman An-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro.
- Ali al-Jambulâthî wa Abû al-Futûh al-Tawânisî, *Dirâsah Muqâranah fi al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Mishriyah),t.t.).
- Budi Andayani dan Koentjoro. 2012. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Menuju Coparenting)*. Sidoarjo: Laros.
- Fari Ulfah. 2015. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Ibnu Miskawaih. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurnia Puspita. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Film Upin Ipin Episode 1-18* Yogyakarta : tidak diterbitkan.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak (Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muhammad Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:Konsep dan Aplikasinya dalam AUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Ibn al-Qayyim al- Jauziyah, *Tuhfah al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, (Beirut: t.t.).
- Muhammad 'Athiyah al- Abrasyiy, Muhammad 'Athiyah al- Abrasyiy. 1975. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Muhammad Munîr Mursi. 1987. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd al-Islâmiyyah*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Sayid Fuad Al-Bahi. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Namuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah* . Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Sofyan Sori. 2006. *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Sri Wahyuni Tanszil, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)* (Bandung: tidak diterbitkan).

Sumiyati. 2011. *Paud Inklusi Paud Masa Depan*. Jogjakarta: Cakrawala Institut.

Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza,).

Thomas Lickona. 1992. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.

Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.